

Konflik Kebijakan Penggunaan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia di Lingkungan Pendidikan Formal

Jurnal Analisa Sosiologi

April 2017, 6(1): 100-109

Empratikta Zulpicha¹

Abstract

This study aims to analyze and describe the issues, the particular parties involved and the sources of conflict in determining the policy of using SIBI in formal education. This research employs qualitative research method with descriptive research approach focusing on the conflict due to the policy of using SIBI in formal education. Informant in this research are 6 deaf people who have met specified informant criteria. The data is collected through observation, interview and documentation. The researcher gained the information through in-depth interviews with the informants, and reinforced by documentation and literature study. The result of the study indicates that conflicts occur due to government policies regarding the establishment of SIBI languages in formal education which later is recognized as general sign language for deaf people in Indonesia. Consequently there is a conflict between deaf community and government because SIBI, which has been officially recognized by the government, has not got the agreement and did not involve the Movement for the Welfare of the Indonesian Deaf (GERKATIN) in the deliberation process. It is necessary that the government, in determining the policies related to the community, should involve related parties, in this case is GERKATIN. Therefore, after the enactment of a policy, it becomes easier and beneficial for GERKATIN.

Keywords: Sign Language, Conflict, Formal Education.

¹ Program Studi Sosiologi Universitas Lampung
Email: zulpichaa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan masalah-masalah yang menjadi konflik, para aktor yang terlibat dan sumber-sumber konflik dalam penetapan kebijakan penggunaan SIBI di lingkungan pendidikan formal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif yang berfokus pada konflik akibat adanya kebijakan penggunaan SIBI di lingkungan pendidikan formal. Informan dalam penelitian ini adalah penyandang tuna rungu yang berjumlah 6 orang dan telah memenuhi kriteria informan yang ditentukan. Cara pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini, penulis dapatkan dari wawancara mendalam dengan para informan, serta diperkuat dengan studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan konflik terjadi karena kebijakan pemerintah terkait penetapan bahasa SIBI di lingkungan formal yang diakui sebagai bahasa isyarat bagi penyandang tuna rungu di Indonesia. Akibatnya terjadi konflik antara penyandang tuna rungu dan pemerintah karena SIBI yang secara resmi telah diakui oleh pemerintah tidak melewati persetujuan dan tidak melibatkan Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN) dalam proses musyawarah. Direkomendasikan kepada pemerintah, dalam penetapan kebijakan yang berkaitan dengan masyarakat sebaiknya dimusyawahkan kepada pihak terkait (GERKATIN), sehingga setelah ditetapkannya suatu kebijakan menjadi memudahkan dan menguntungkan bagi GERKATIN.

Kata Kunci: Bahasa Isyarat, Konflik, Pendidikan Formal.

PENDAHULUAN

Penyandang cacat merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang mempunyai kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat Indonesia lainnya di segala aspek kehidupan. Mengingat penyandang cacat memiliki keterbatasan dalam kehidupan sehari-hari karena kecacatan yang dimiliki. Bahasa isyarat yang sering digunakan di Indonesia yaitu Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO).

Proses menghubungkan SIBI dengan Bahasa Indonesia tidak berjalan dengan lancar karena anak-anak penyandang tunarungu belum mengetahui tata Bahasa Indonesia. Sedangkan BISINDO merupakan bahasa isyarat sejak lahir atau berkembang secara alamiah. Pada kenyataannya bahasa isyarat yang diakui oleh pemerintah adalah SIBI. Dengan ditetapkannya peraturan pemerintah dan sesuai dengan Pancasila sila kedua yang berbunyi kemanusiaan yang adil dan beradab, maka Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) kemudian memperjuangkan bahasa isyarat yang alami serta sesuai dengan nurani para penyandang tuna rungu di Indonesia. Dikarenakan bahasa isyarat BISINDO lebih mudah dipahami dibandingkan dengan bahasa isyarat SIBI. Penyandang tuna rungu merupakan bagian dari masyarakat Indonesia maka memiliki hak dan perhatian dari pemerintah. Sesuai dengan Undang-Undang No.19 Tahun 2011 Pasal 24 ayat 3 Konvensi Hak Penyandang Disabilitas Perserikatan Bangsa Bangsa bahwa Negara-negara harus mengambil langkah-langkah yang layak, termasuk memfasilitasi pembelajaran bahasa isyarat dan kemajuan identitas linguistik masyarakat tuli.

Dalam peresmian SIBI yang menjadi bahasa isyarat yang diakui oleh pemerintah tidak melibatkan para penyandang tunarungu, hal tersebut yang mengakibatkan konflik atas kebijakan yang telah ditetapkan, pemerintah seakan tidak memperhatikan yang menjadi kebutuhan masyarakat, khususnya para penyandang tunarungu dan tunawicara. Dengan ditetapkannya hal tersebut maka dari itu SIBI digunakan di lingkungan pendidikan formal dan media informasi juga menggunakan SIBI sebagai bahasa pengantar untuk para penyandang tunarungu dan tunawicara di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan topik yang diangkat oleh penulis, maka dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan atau strategi kualitatif deskriptif. Nawawi (1994:208) berpendapat bahwa objek dari penelitian kualitatif adalah manusia atau segala sesuatu yang dipengaruhi manusia. Objek itu diteliti dalam kondisi sebagaimana adanya atau dalam keadaan sewajarnya atau secara naturalistik (*natural setting*). Jelas definisi ini memberi gambaran bahwa penelitian kualitatif berpusat pada objek penelitian yang akan diteliti. Sementara Suyono (1985:307) menyatakan bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian dengan metode pengumpulan sebanyak mungkin fakta detail secara mendalam mengenai suatu masalah atau gejala guna mendapat pengertian tentang sebanyak mungkin sifat masalah atau gejala itu. Gambaran tersebut mengidentifikasi bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dikumpulkan berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

Dengan demikian strategi yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini lebih tepatnya memakai pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang utama dalam penelitian, sedangkan data sekunder adalah data berupa tambahan dalam penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah informan atau subyek penelitian yaitu penyandang tuna rungu, sedangkan data sekunder adanya informasi, artikel, dan buku terkait tentang penyandang tuna rungu dan kebijakan penetapan bahasa isyarat, dan lain-lain. Adapun orang-orang yang diamati dan diwawancarai adalah para penyandang tuna rungu, maka sumber data utama dapat dicatat melalui catatan tertulis seperti buku ataupun dengan alat perekam suara. Sebaliknya, sumber data tambahan dapat ditulis setelah data itu kita dapatkan.

Teknik sampling merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk memilih informan sesuai dengan penelitiannya. Dalam penelitian ini menggunakan teknik accidental sampling. Di dalam cara pengambilan sampel dengan cara ini peneliti semata-mata memilih siapa saja yang dapat diraih pada saat penelitian diadakan sebagai respondennya (Slamet, 2011 : 61). Teknik sampling dalam hal ini adalah para penyandang tuna rungu. Teknik pengumpulan data melalui observasi yang dilakukan untuk pertama

kali hanya sebatas pada pengenalan lokasi saja dan mengetahui karakteristik orang-orangnya, selanjutnya melakukan observasi lagi disertai dengan wawancara. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara secara mendalam, dengan maksud untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya ketika penelitian. Wawancara yang dilakukan disini adalah wawancara langsung yang dilakukan oleh peneliti terhadap penyandang tunarungu. Harapan peneliti adalah mendapatkan informasi yang sebanyak mungkin dan jelas sehingga pertanyaan yang diajukan oleh si peneliti dapat terjawab dengan hasil yang maksimal sesuai dengan realitas yang ada. Karakteristik manusia yang beraneka ragam, maka seorang peneliti harus pandai menempatkan posisi dalam penelitian, yaitu dalam berwawancara harus menggunakan nilai-nilai etika.

Validitas data merupakan jaminan bagi kemantapan simpulan dan tafsir makna sebagai hasil penelitian. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam kaitannya dengan hal ini Patton menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi metodologis, dan triangulasi teoretis (Sutopo, 2006:92). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Model Miles and Huberman. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tunarungu merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan kehilangan pendengaran yang dialami oleh seseorang. Secara umum tunarungu dikategorikan kurang dengar dan tuli, sebagaimana yang diungkap Hallahan dan Kauffman (1991:26) bahwa Tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar yang meliputi keseluruhan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar.

Orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu mendengar, sedangkan seseorang yang kurang dengar adalah seseorang yang biasanya dengan menggunakan alat bantu mendengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran”.

Pengertian mengenai tunarungu juga sangat beragam, yang semuanya mengacu pada keadaan atau kondisi pendengaran anak tunarungu. Menurut Andreas Dwijosumarto dalam seminar ketunarunguan di Bandung (1988:8) dalam Permanarian Somad dan Tati H (1996:27) menyatakan bahwa “Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan terutama melalui pendengaran”.

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran dan percakapan dengan derajat pendengaran yang bervariasi antara 15dB- 30dB (mild hearing losses), 31dB-60dB (moderate hearing losses), 61dB-90dB (severe hearing losses), 91dB-120dB (profound hearing losses) dan 121 dB ke atas dikatakan tuli (total hearing losses). Ketunarunguan berdasarkan tempat terjadinya kerusakan, dapat dibedakan atas: a) kerusakan pada bagian telinga luar dan tengah, sehingga menghambat bunyi-bunyian yang akan masuk ke dalam telinga disebut telinga konduktif, b) kerusakan telinga bagian dalam dan hubungan saraf otak yang menyebabkan tuli sensoris.

Memang dalam dunia pendidikan perlu diperhatikan berbagai kendala dan tantangan untuk bisa menyesuaikan kebutuhan dalam tataran pendidikan (Primadata dan Kusumawati, 2018). Di Indonesia bahasa isyarat yang sering digunakan ada dua yaitu Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Metode bahasa isyarat SIBI mengadopsi dari American Sign Language. Menurut Kamus Sistem Bahasa Indonesia (2009) SIBI merupakan satu media yang membantu komunikasi sesama kaum tunarungu di dalam masyarakat yang lebih luas. Sistem SIBI tersebut diwujudkan dalam bentuk tatanan yang sistematis melalui isyarat jari, tangan dan gerakan yang melambangkan kosakata dalam bahasa Indonesia. Metode bahasa isyarat SIBI disebarluaskan melalui sekolah-

sekolah khususnya sekolah luar biasa dan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan metode bahasa isyarat BISINDO diciptakan oleh Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN), BISINDO biasanya digunakan oleh penyandang tunawicara untuk komunikasi sehari-hari. Metode bahasa isyarat BISINDO mengadopsi dari budaya dan bahasa masing-masing daerah sehingga tiap daerah memiliki bahasa isyarat yang berbeda. Dalam peresmian SIBI yang menjadi bahasa isyarat yang diakui oleh pemerintah tidak melibatkan para penyandang tunarungu, hal tersebut yang mengakibatkan konflik atas kebijakan yang telah ditetapkan, pemerintah seakan tidak memperhatikan yang menjadi kebutuhan masyarakat, khususnya para penyandang tunarungu dan tunawicara. Dengan ditetapkannya hal tersebut maka dari itu SIBI digunakan di lingkungan pendidikan formal dan media informasi juga menggunakan SIBI sebagai bahasa pengantar untuk para penyandang tunarungu dan tunawicara di Indonesia.

Teori konflik sebenarnya berada dalam satu naungan paradigma dengan teori fungsionalisme struktural. Teori struktural menilai bahwa fakta atau realita sosial adalah fungsional. Sementara, teori konflik menyoroti bahwa fakta sosial berupa wewenang dan posisi justru merupakan sumber pertentangan sosial. Wewenang dan posisi merupakan konsep sentral dari teori konflik. Menurut teori ini, ketidakmerataan distribusi dan wewenang otomatis akan menempatkan masyarakat pada posisi yang saling berbeda. Perbedaan posisi itu dapat memicu timbulnya konflik dalam masyarakat. Ide pokok dari teori konflik dapat dirinci menjadi tiga: (1) Masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditadai dengan adanya pertentangan terus menerus diantara unsur – unurnya, (2) Setiap elemen memberikan sumbangan terhadap disintegrasi sosial, dan (3) Keteraturan yang terdapat dalam masyarakat itu hanyalah disebabkan oleh adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas oleh golongan yang berkuasa.

Konflik dalam masyarakat dapat membawa keadaan yang baik karena mendorong perubahan masyarakat, dan keadaan buruk apabila berkelanjutan tanpamengambil solusi yang dianggap bermanfaat bagi semua

pihak sebagai akhir dari konflik, artinya tidak hanya dicari sebab konflik, tetapi juga bagaimana cara mengatasinya.

Konflik artinya percekocan, perselisihan dan pertentangan. Sedangkan konflik sosial yaitu pertentangan antar anggota atau masyarakat yang bersifat menyeluruh dikehidupan (KBBI, 2005:587). Konflik yaitu proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku (Soerjono Soekanto, 1993:99). Dalam pengertian lain, konflik adalah merupakan suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan (Narwoko dan Suyanto, 2005:68). Istilah konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik berarti persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*) atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dicapai secara simultan (Pruit&Rubin dalam Novri Susan, 2010). Tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antaranggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya. Konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.

Seperti halnya yang terjadi setelah diresmikannya SIBI sebagai bahasa isyarat resmi yang diakui oleh pemerintah serta penggunaan SIBI di lingkungan pendidikan formal yang di rasakan oleh penyandang tunarungu dan tunawicara mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran yang diberikan, sedangkan dalam proses tumbuh kembang seorang anak lebih banyak dilakukan di luar rumah khususnya di dalam sekolah, melalui proses pendidikan. Sedangkan dengan menggunakan bahasa isyarat BISINDO yang dipelajarinya sejak lahir maka penyandang tunarungu dan tunawicara lebih bisa memahami dalam berkomunikasi khususnya di dalam lingkungan pendidikan formal yaitu sekolah. Maka usaha yang dilakukan penyandang tunarungu yaitu membentuk sebuah gerakan yang diberi nama GERKATIN. GERKATIN adalah organisasi penyandang cacat tunarungu satu-satunya di Indonesia yang seluruhnya dikelola oleh penyandang cacat

tunarungu. GERKATIN adalah anggota resmi dari Dewan Nasional Indonesia Kesejahteraan Sosial (DNIKS) dan Federasi Tunarungu Dunia (World Federation of the Deaf – WFD).

Gerakan tersebut merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh penyandang tunarungu untuk menyamakan hak, kewajiban dan peran sebagai bagian dari masyarakat Indonesia. Dalam hal ini GERKATIN juga mengajarkan dan mengusahakan bahasa isyarat BISINDO agar menjadi bahasa yang di akui oleh pemerintah di Indonesia. Serta penerapan BISINDO di lingkungan pendidikan formal dapat terlaksana dengan baik. Karena pada dasarnya suatu kebijakan terbentuk berdasarkan kebutuhan dari masyarakat tersebut maka dengan kata lain kebijakan tersebut tidak akan sia-sia.

KESIMPULAN

Dari penjabaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa di Indonesia bahasa isyarat yang sering digunakan ada dua yaitu Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Metode bahasa isyarat SIBI mengadopsi dari American Sign Language. Sedangkan bahasa isyarat BISINDO mengadopsi dari budaya dan bahasa masing-masing daerah sehingga tiap daerah memiliki bahasa isyarat yang berbeda. Tetapi yang menjadi bahasa isyarat resmi yang diakui di Indonesia adalah SIBI maka terjadi konflik atas diterapkannya kebijakan tersebut yang dirasakan merugikan kaum tunarungu. Terdapat beberapa saran yang untuk kesejahteraan kaum tunarungu menjadi lebih baik yaitu dengan menerapkannya bahasa isyarat BISINDO di lingkungan pendidikan formal dan di dalam media informasi yaitu televisi. Karena pada dasarnya suatu kebijakan terbentuk berdasarkan kebutuhan dari masyarakat tersebut maka dengan kata lain kebijakan tersebut tidak akan sia-sia dan menguntungkan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hallahan, P.D. dan Kauffman, M.J. (1991). *Exceptional Children (Introduction to Special Education)*, Fifth Edition. University of Virginia: Prentice-Hall International, Inc.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal.587.

- Narwoko, J.Dwi dan Bagong Suyanto, 2005. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nawawi, Handani, dan Mimi Martin. 1994. *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Permanarian Somad & Tati Hernawati. (1996). *Ortodidaktik Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud
- Primadata, A. P., & Kusumawati, D. K. (2018). Modernisasi Pendidikan di Indonesia Sebuah Perspektif Sosiologis terhadap Dunia Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1).
- Pruit&Rubin dalam Novri Susan. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*.(Jakarta:Kencana.2010)
- Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hal.99.
- Suyono, Ariyono.1985. *Kamus Atropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.